

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS RUMPUT LAUT *EUCHEUMA COTTONI* DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

EUCHEUMA COTTONI SEAWEED AGRIBUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY IN EAST LOMBOK REGENCY

Ni Made Nike Zeamita Widiyanti*¹, M. Yusuf¹, Syarif Husni¹, dan Ni Made Wirastika Sari¹, Pande Komang Suparyana¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email penulis korespondensi: zeamita@unram.ac.id.

ABSTRAK

Rumput laut memiliki manfaat yang banyak bagi industry pangan maupun non pangan. Komoditi ini layak untuk dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan petani, namun hingga saat ini agribisnis rumput laut masih memiliki banyak kendala. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis alternatif strategi pengembangan agribisnis rumput laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Responden pada penelitian ini adalah Petani rumput laut *Eucheuma Cottoni*, Akademisi, Penyuluh/Ketua gapoktan, dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur. Analisis data dengan menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa alternatif strategi pengembangan agribisnis rumput laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, yaitu: strategi SO; (1) Ketersediaan lahan potensial yang masih banyak tersedia dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi rumput laut, (2) Pengembangan kegiatan pasca panen, dan (3) Mengembangkan kegiatan pelatihan pasca panen, strategi WO; (1) Membuat akses antara petani dengan Lembaga permodalan dengan bantuan pemerintah, (2) Meningkatkan peran pemerintah dan penyuluh untuk memberikan informasi pasar, dan (3) Kebijakan harga rumput laut untuk melindungi petani, strategi ST; (1) Mengembangkan budidaya rumput laut yang ramah lingkungan misalnya dengan pipa, (2) Memperbaiki infrastruktur, dan (3) Menciptakan kerjasama yang sehat antara tengkulak dengan petani, strategi WT; (1) Menjalankan manajemen usahatani agar efisien dan efektif dan (2) Pengolahan limbah pasca produksi.

Kata kunci: rumput laut, strategi pengembangan, SWOT

ABSTRACT

Seaweed has many benefits for the food and non-food industries. This commodity is worth developing to increase farmers' income, but until now the seaweed agribusiness still has many obstacles. The purpose of this study was to analyze alternative strategies for developing seaweed agribusiness in Jerowaru District, East Lombok Regency. Respondents in this study were Eucheuma Cottoni seaweed farmers, academics, extension workers/chairmen of Gapoktan, and the Department of Maritime Affairs and Fisheries of East Lombok Regency. Data analysis using SWOT analysis. Based on the results of the analysis there are several alternative strategies for developing seaweed agribusiness in Jerowaru District, East Lombok Regency, namely: SO strategies; (1) The availability of potential land that is still widely available can be utilized to increase seaweed production, (2) Development of post-harvest activities, and (3) Developing post-harvest training activities, WO strategies; (1) Creating access between farmers and capital institutions with government assistance, (2) Increasing the role of government and extension workers to provide market information, and (3) Seaweed price policies to protect farmers, ST strategies; (1) Developing environmentally friendly seaweed cultivation for example with pipes, (2) Improving infrastructure, and (3) Creating healthy cooperation between middlemen and farmers, WT strategies; (1) Running farm management to be efficient and effective and (2) Creating healthy cooperation between middlemen and farmers.

Keywords: seaweed, development strategy, SWOT

PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan agribisnis rumput laut, khususnya pada Kecamatan Jerowaru.

Kabupaten Lombok Timur memiliki luas wilayah yang berpotensi untuk pengembangan rumput laut sebesar 2.000 ha (Fadli *et al.*, 2017). Potensi ini dapat dijadikan sebagai pendorong dalam percepatan pembangunan di daerah tersebut. Berdasarkan data BPS (2022) pada tahun 2021 Kabupaten Lombok Timur masih memiliki penduduk miskin sebesar 190.840 orang atau 15,38 persen dari jumlah penduduk. Adanya potensi pengembangan agribisnis rumput laut ini dapat menjadi salah satu solusi bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya. Permintaan rumput laut semakin meningkat setiap tahunnya, baik rumput laut tepung maupun rumput laut kering (Ernawati, 2020).

Rumput laut yang banyak dibudidayakan oleh petani salah satunya jenis *Eucheuma cottoni*. Jenis rumput laut ini memiliki antioksidan yang tinggi (Yanuarti *et al.*, 2017) dan merupakan radioaktif alami (Khandaker *et al.*, 2019) yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan gel. Rumput laut *Eucheuma cottoni* memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena terdapat senyawa bioaktif yang dapat digunakan sebagai antivirus, antibakteri dan antijamur. *Eucheuma cottoni* juga memiliki kekuatan gel yang baik sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengental, penstabil, pengemulsi, serta dapat membentuk gel (Tega *et al.*, 2020). Rumput laut *Eucheuma cottoni* banyak digunakan sebagai bahan pembuatan karagenan yang banyak digunakan oleh industri makanan. Jenis rumput laut ini memiliki porsi terbesar dalam ekspor rumput laut di Indonesia pada tahun 2020, yakni sebesar 71,59 persen dari total ekspor rumput laut (Bagian Komunikasi Pimpinan dan Protokol Kota Semarang, 2022).

Rumput laut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, namun hingga saat ini masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangannya. Beberapa kendala yang dihadapi, yaitu: modal yang terbatas, akses informasi yang kurang bagi petani, rendahnya posisi tawar petani, dan minimnya ketersediaan lembaga ekonomi. Hal ini juga diungkapkan pada penelitian Nurwidodo *et al.*, (2017) dan Sumerah *et al.*, (2020). Kendala lainnya yang ditemukan yaitu: kurangnya pengetahuan pembudidayaan dan pengelolaan pasca panen serta adanya gangguan cuaca yang tidak menentu dan serangan penyakit atau hewan. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan agribisnis rumput laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur yang ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa lokasi ini menjadi kawasan percontohan rumput laut. Penelitian ini dimulai pada bulan Juni hingga September 2023. Responden pada penelitian ini terdiri dari petani rumput laut (memiliki usahatani rumput laut), penyuluh, ketua gapoktan, akademisi, Dinas Kelautan dan Perikanan Lombok Timur. Jumlah responden sebanyak 33 responden dan penentuan responden dilakukan dengan *accidental sampling*. Metode penelitian dilakukan dengan metode *deskriptif*. Pengumpulan data dilakukan dengan survei, observasi dan wawancara yang berpedoman pada kuesioner.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis SWOT dan QSPM. Analisis SWOT menganalisis 4 komponen yaitu *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*. Sebelum melakukan analisis tersebut, perlu dilakukan analisis *internal factor evaluation* (IFE) dan *external factor evaluation* (EFE). Adapun Langkah-langkah dalam analisis matriks IFE dan EFE yakni (1) menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal, (2)

memberikan bobot pada setiap indikator, dan (3) menentukan peringkat (*rating*). Pembobotan untuk matriks IFE dan EFE memiliki skor 1 – 4, dimana skor 1,0 menunjukkan kondisi lemah yang merespon kelemahan dan ancaman, sedangkan 4,0 menunjukkan kondisi kuat dalam merespon kekuatan dan peluang yang dihadapi usaha tersebut (Rangkuti, 2014).

Pada analisis SWOT, perumusan strategi akan menghasilkan 4 tipe alternatif strategi, yaitu strategi SO, Strategi ST, Strategi WO dan strategi WT (Rangkuti, 2014). Setelah melakukan analisis SWOT, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis matriks QSPM. Analisis QSPM akan menghasilkan strategi paling baik diantara beberapa strategi yang ada. Nilai tertinggi pada matriks QSP menjadi strategi paling baik (David, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal merupakan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) bagi pengembangan agribisnis rumput laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada lokasi penelitian, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor internal pada lokasi penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal Strategi Pengembangan Agribisnis Rumput Laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

| No | Kekuatan (<i>Strengths</i>) | Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) |
|----|---|---|
| 1 | Ketersediaan lahan untuk budidaya rumput laut | Hasil produksi belum maksimal |
| 2 | Budidaya mudah diterapkan | Kurangnya informasi pasar |
| 3 | Pengalaman berusaha | Keterbatasan modal |
| 4 | Sarana produksi yang sederhana | Kurangnya keterampilan dalam mengolah rumput laut |

Sumber: data primer diolah, 2023

Analisis faktor internal dibagi menjadi dua komponen, yaitu: kekuatan dan kelemahan pada agribisnis rumput laut. Faktor internal dilihat dari segi petani rumput laut. Berikut ini beberapa indikator kekuatan dan kelemahan.

a. Kekuatan

1) Ketersediaan lahan untuk budidaya rumput laut

Luas areal potensi lahan pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Lombok Timur mencapai 2000 Ha (Fadli, 2017). Kecamatan Jerowaru memiliki 80 persen potensi areal lahan budidaya rumput laut di Kabupaten Lombok Timur. Namun pemanfaatannya masih dibawah 50 persen. Potensi luas lahan budidaya rumput laut ini merupakan salah satu kekuatan petani untuk meningkatkan luas areal budidaya, sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi rumput laut.

2) Budidaya rumput laut yang mudah diterapkan

Budidaya rumput laut sangat mudah untuk diterapkan, sehingga SDM potensial yang ingin masuk ke dalam usahatani rumput laut tidak perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang khusus untuk menjalankan usahatani rumput laut. Metode yang biasa digunakan adalah metode *long line*. Metode *long line* merupakan metode budidaya rumput laut di permukaan air laut dengan membentangkan tali dari satu titik ke titik lain. Rumput laut dirangkai pada tali dan akan mengapung dengan bantuan pelampung atau botol. Selain itu, rumput

laut memiliki umur panen yang cukup singkat dibandingkan ushatani lainnya, yakni selama 30-60 hari.

3) Pengalaman berusaha tani

Petani rumput laut di Kecamatan Jerowaru memiliki rata-rata pengalaman usahatani selama lebih dari 10 tahun. Hal ini dapat menjadi kekuatan bagi petani untuk melakukan manajemen usahatani dengan lebih baik berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pengalaman berusaha tani dapat mempengaruhi seseorang dalam bekerja, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pendapatan usahatani tersebut (Darmayanti *et al.*, 2022). Semakin lama pengalaman seseorang menggeluti sebuah pekerjaannya, maka semakin profesional seseorang tersebut dalam melaksanakan pekerjaannya (Pambudi & Bendesa, 2020).

4) Sarana produksi yang sederhana

Sarana produksi rumput laut yang masih sederhana akan memudahkan petani dalam menyediakannya. Sarana produksi dapat berupa bibit, peralatan, lahan dan tenaga kerja. Ketersediaan sarana produksi mudah didapatkan oleh petani, sehingga dapat memperlancar kegiatan produksi.

b. Kelemahan

1) Hasil produksi belum maksimal

Hasil produksi rumput laut belum maksimal karena bibit yang digunakan oleh petani terbatas pada modal yang tersedia. Sehingga produktivitas hasil produksi tidak maksimal. Misalnya untuk 1 long line dapat menanam 2 ton bibit, namun karena keterbatasan modal maka petani menanam hanya 1 ton bibit rumput laut, bahkan ada petani yang menanam dibawah 1 ton bibit rumput laut. Hal ini tentunya akan berakibat pada jumlah produksi yang tidak maksimal. Kondisi ini merupakan salah satu kelemahan usahatani rumput laut di Kecamatan Jerowaru.

2) Kurangnya informasi pasar

Kurangnya akses informasi pasar menjadi salah satu kelemahan petani rumput laut. Salah satu informasi yang tidak diketahui petani adalah harga pasar dari rumput laut. Petani hanya menerima ketentuan harga dari tengkulak saja. Selain itu petani tidak mengetahui informasi mengenai pasar untuk menjual rumput laut. Petani hanya menjual rumput lautnya ke tengkulak.

3) Keterbatasan modal

Petani memiliki modal yang terbatas dalam menjalankan usahatani rumput laut. Sebagian besar modalnya merupakan pinjaman dari tengkulak. Tidak ada bunga pinjaman yang diberikan oleh tengkulak, namun petani harus menjual hasil usahatannya kepada tengkulak dan harganya ditentukan oleh tengkulak. Tentunya hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi pendapatan petani, karena petani tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga. Kondisi ini merupakan kelemahan yang masih dimiliki petani. Ketersediaan modal dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh petani (Renwarin, 2017), apabila petani memiliki modal yang cukup maka usahatani rumput laut yang dijalankan petani akan sesuai dengan teknik dan jumlah yang seharusnya. Selain itu, modal yang dimiliki petani tidak tersedia secara kontinue, karena sebagian besar petani tidak melakukan manajemen keuangan dengan baik. Hasil penjualan rumput laut digunakan untuk kebutuhan lainnya (Sasmita, 2019).

4) Kurangnya keterampilan dalam mengolah rumput laut

Pendapatan petani dapat ditingkatkan melalui pengolahan pasca panen, namun pada kenyataannya petani belum melakukan kegiatan pasca panen. Setelah panen

petani langsung menjual rumput laut kepada tengkulak. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengolah rumput laut. Peluang ini belum dimanfaatkan oleh petani, sehingga hal ini menjadi salah satu kelemahan petani.

Faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pengembangan agribisnis rumput laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dilakukan pembobotan dan peringkat (*rating*). Penentuan peringkat pada setiap faktor ditentukan oleh responden dan hasilnya pada Tabel 2 merupakan rata-rata dari seluruh responden. Berdasarkan Tabel 2 yang menjadi kekuatan utama dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur adalah ketersediaan lahan untuk budidaya rumput laut dengan skor 0,550. Kelemahan utama yang didapatkan berdasarkan Tabel 2 adalah keterbatasan modal dengan skor 0,513. Total skor pada matriks IFE sebesar 3,187, nilai ini menunjukkan kondisi internal yang kuat untuk mendukung pengembangan agribisnis rumput laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Kekuatan ini digunakan untuk mengatasi kelemahan yang ada.

Tabel 2. Matriks IFE Agribisnis Rumput Laut

| Faktor Penentu | Bobot (a) | Rating (b) | Skor (a x b) |
|---|--------------|---------------|-----------------|
| <i>Kekuatan (strengths)</i> | | | |
| Ketersediaan lahan untuk budidaya rumput laut | 0,148 | 4 | 0,550 |
| Budidaya rumput laut yang mudah diterapkan | 0,134 | 3 | 0,432 |
| Pengalaman berusahatani | 0,094 | 2 | 0,224 |
| Sarana produksi yang sederhana | 0,132 | 3 | 0,447 |
| <i>Kelemahan (weaknesses)</i> | | | |
| Hasil produksi belum maksimal | 0,130 | 3 | 0,407 |
| Kurangnya informasi pasar | 0,128 | 3 | 0,372 |
| Keterbatasan modal | 0,141 | 4 | 0,513 |
| Kurangnya keterampilan dalam mengolah rumput laut | 0,101 | 2 | 0,243 |
| Total | 1,000 | | 3,187 |

Sumber: data primer diolah, 2023

Faktor eksternal merupakan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*) bagi pengembangan agribisnis rumput laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada lokasi penelitian, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor eksternal pada lokasi penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Identifikasi Faktor Eksternal Strategi Pengembangan Agribisnis Rumput Laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

| No | Peluang (<i>Opportunities</i>) | Ancaman (<i>Treaths</i>) |
|----|---|-----------------------------|
| 1 | Besarnya potensi permintaan rumput laut | Perubahan iklim global |
| 2 | Adanya dukungan pemerintah | Pencemaran air laut |
| 3 | Rumput laut dapat diolah menjadi produk bagi industry | Penentuan harga |
| 4 | Ketersediaan tenaga kerja | Infrastruktur belum memadai |

Sumber: data primer diolah, 2023

Analisis faktor eksternal dibagi menjadi dua komponen, yaitu peluang dan ancaman pada agribisnis rumput laut. Faktor eksternal dilihat dari segi faktor diluar petani rumput laut. Berikut ini beberapa indikator peluang dan ancaman.

a. Peluang

- 1) **Besarnya potensi permintaan rumput laut**
Permintaan rumput laut semakin tahun semakin meningkat seiring dengan berkembangnya industri makanan dan kosmetik. Rumput laut menjadi salah satu bahan baku yang dibutuhkan oleh berbagai industri. Bagi industri pangan, rumput laut banyak digunakan untuk membuat jeli, bakso, sirup, yogurt dan snack lainnya. Sedangkan bagi industri non pangan, rumput laut dapat diolah menjadi kosmetik, tekstil, pasta gigi, dan sabun. Besarnya potensi permintaan rumput laut ini dapat menjadi salah satu peluang dalam pengembangan agribisnis rumput laut.
- 2) **Adanya dukungan dari pemerintah**
Dukungan pemerintah merupakan salah satu faktor penting bagi pengembangan agribisnis rumput laut. Hal ini menjadi peluang bagi petani untuk meningkatkan produksinya melalui bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah. Salah satu bantuan yang telah diberikan pemerintah kepada petani rumput laut adalah bantuan bibit rumput laut dan alat-alat yang digunakan dalam usahatani. Selain itu pemerintah daerah yang dalam hal ini Dina Kelautan dan Perikanan Lombok Timur sedang merancang program untuk pelatihan mengolah rumput laut. Adanya bantuan dan program-program ini menjadi peluang bagi agribisnis rumput laut agar lebih berkembang lagi.
- 3) **Rumput laut dapat diolah menjadi produk bagi industri**
Salah satu cara meningkatkan pendapatan petani adalah melalui kegiatan pengolahan hasil produksi. Kegiatan pengolahan rumput laut dapat meningkatkan nilai tambah. Rumput laut dapat diolah menjadi berbagai macam produk, misalnya dodol, permen, kerupuk dan rengginang. Seiring berkembangnya sektor pariwisata di NTB Produk-produk ini dapat menjadi ciri khas produk Provinsi NTB. Hal ini merupakan salah satu peluang besar bagi sektor agribisnis rumput laut.
- 4) **Ketersediaan tenaga kerja**
Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup dapat memperlancar proses produksi. Apabila terjadi kekurangan tenaga kerja, hal ini akan berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas hasil produksi. Sehingga ketersediaan tenaga kerja penting untuk diperhatikan. Pada lokasi penelitian tersedia banyak tenaga kerja, terutama tenaga kerja wanita.

b. Ancaman

- 1) **Perubahan iklim global**
Perubahan iklim secara global dapat menyebabkan suhu meningkat, tidak terkecuali pada suhu air laut. Fluktuasi suhu air laut dapat menyebabkan penurunan kualitas pada rumput laut. Pada umumnya rumput laut yang berkualitas akan memiliki warna kehijauan, sedangkan fluktuasi suhu air laut membuat warna rumput laut menjadi kuning dan layu atau tidak segar. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi pengembangan agribisnis rumput laut. Kualitas rumput laut yang kurang akan menyebabkan rumput laut tersebut kurang diminati oleh konsumen.
- 2) **Pencemaran air laut**

Pencemaran air laut yang terjadi pada lokasi penelitian adalah banyaknya sampah yang terapung di permukaan air laut. Sampah sebagian besar berupa sampah plastik, seperti bungkus makanan dan botol. Sampah-sampah yang menumpuk dipinggiran pantai dan di permukaan air laut sebagian besar berasal dari sisa-sisa kegiatan usahatani rumput laut. Metode penanaman rumput laut menggunakan metode long line sehingga petani membutuhkan pelampung untuk menanam rumput laut. Pelampung yang digunakan petani adalah botol dan kaleng. Hal inilah yang menyebabkan banyak sampah plastik pasca kegiatan produksi. Pencemaran air laut ini dapat mempengaruhi kualitas rumput laut. Sampah dapat mengancam ekosistem laut serta mengganggu lingkungan dan biota laut. Kualitas air dapat mempengaruhi pertumbuhan rumput laut (Ruslaini (2016), Nur *et al.* (2016)) sehingga dapat berpengaruh terhadap kualitas rumput laut yang dihasilkan,

3) Penentuan harga

Harga rumput laut pada lokasi penelitian ditentukan oleh tengkulak. Petani tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga. Sebagian besar petani meminjam modal dalam bentuk bibit kepada tengkulak. Petani yang meminjam modal pada tengkulak harus menjual hasil produksinya kepada tengkulak. Sehingga hal ini menjadi salah satu ancaman dalam pengembangan agribisnis rumput laut.

4) Infrastruktur belum memadai

Infrastruktur merupakan salah satu faktor pelancar kegiatan agribisnis. infrastruktur pertanian dapat berupa jalan, bendungan, jembatan, dan jaringan listrik.pada lokasi penelitian fasilitas jalan belum memadai. Akses jalan ke lokasi penelitian rusak dan susah untuk dilalui, sehingga membutuhkan waktu lama untuk sampai ke lokasi penelitian. Jalan yang rusak juga dapat menurunkan kualitas rumput laut, hal ini diakibatkan karena proses distribusi yang tidak baik sehingga rumput laut bisa saja mengalami kerusakan pada saat proses distribusi. Sehingga perlu adanya jalan yang memadai untuk memperlancar kegiatan agribisnis yang dimulai dari penyediaan input produksi, usahatani, pengolahan, hingga pemasaran hasil (Abriani *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil dari matriks EFE pada Tabel 4, yang menjadi peluang utama dari pengembangan agribisnis rumput laut adalah besarnya potensi permintaan rumput laut dengan skor 0,657. Sedangkan yang menjadi ancaman utama bagi pengembangan agribisnis adalah penentuan harga dengan skor 0,555. Total skor matriks EFE sebesar 3,000, hal ini menunjukkan pengembangan agribisnis rumput di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur akan mampu mengatasi berbagai ancaman yang nantinya akan menghambat seluruh kegiatan pengembangan agribisnis rumput laut. Hal ini sesuai dengan temuan dilapangan bahwa penentuan harga menjadi ancaman bagi petani, karena harga ditentukan oleh tengkulak. Kondisi ini sangat berbedaa dengan tingginya potensi permintaan rumput laut.

Tabel 4. Matriks EFE Agribisnis Rumput Laut

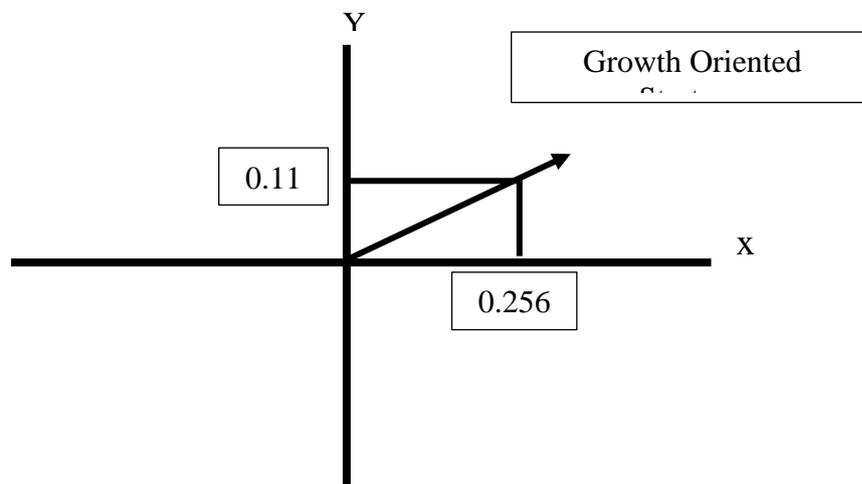
| Faktor Penentu | Bobot (a) | Rating (b) | Skor (a x b) |
|---|--------------|---------------|-----------------|
| <i>Peluang (opportunities)</i> | | | |
| Besarnya potensi permintaan rumput laut | 0,164 | 4 | 0,657 |
| Adanya dukungan dari pemerintah | 0,131 | 3 | 0,442 |
| Rumput laut dapat diolah menjadi produk bagi industry | 0,122 | 2 | 0,278 |

| | | | |
|-----------------------------|-------|---|-------|
| Ketersediaan tenaga kerja | 0,107 | 2 | 0,250 |
| Ancaman (<i>treaths</i>) | | | |
| Perubahan iklim global | 0.083 | 2 | 0,172 |
| Pencemaran air laut | 0.124 | 2 | 0,247 |
| Penentuan harga | 0,146 | 4 | 0,555 |
| Infrastruktur belum memadai | 0,125 | 3 | 0,371 |
| Total | 1,000 | | 3,000 |

Sumber : data primer diolah, 2023

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 6, arah vector terletak pada kuadran 1 (strategi agresif). Hal ini menunjukkan bahwa posisi agribisnis rumput laut ini memiliki kekuatan dan peluang yang baik sehingga dapat mengatasi kelemahan dan ancaman.



Gambar 1. Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT pada Gambar 1 menunjukkan pengembangan agribisnis berada pada kondisi yang menguntungkan, dimana agribisnis rumput laut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Adapun alternatif-alternatif strategi yang dapat digunakan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks SWOT

| | | |
|------------------|---|---|
| IFAS EFAS | Kekuatan (S): 1. Ketersediaan lahan untuk budidaya rumput laut 2. Budidaya rumput laut yang mudah diterapkan 3. Pengalaman berusahatani 4. Sarana produksi yang sederhana | Kelemahan (W): 1. Hasil produksi belum maksimal 2. Kurangnya informasi pasar 3. Keterbatasan modal 4. Kurangnya keterampilan dalam mengolah rumput laut |
| | Peluang (O): 1. Besarnya potensi permintaan rumput laut | Strategi SO: 1. Ketersediaan lahan potensial yang masih |

| | | |
|---|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 2. Adanya dukungan dari pemerintah 3. Rumput laut dapat diolah menjadi produk bagi industry 4. Ketersediaan tenaga kerja | <p>banyak tersedia dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi rumput laut</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pengembangan kegiatan pasca panen 3. Mengembangkan kegiatan pelatihan pasca panen | <p>Lembaga permodalan dengan bantuan pemerintah</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Meningkatkan peran pemerintah dan penyuluh untuk memberikan informasi pasar 3. Kebijakan harga rumput laut untuk melindungi petani |
| <p>Ancaman (T):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan iklim global 2. Pencemaran air laut 3. Penentuan harga 4. Infrastruktur belum memadai | <p>Strategi ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan budidaya rumput laut yang ramah lingkungan misalnya dengan pipa 2. Memperbaiki infrastruktur 3. Menciptakan kerjasama yang sehat antara tengkulak dengan petani | <p>Strategi WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalankan manajemen usahatani agar efisien dan efektif 2. Pengolahan limbah pasca produksi |

Sumber: data primer diolah

Alternatif strategi tersebut dapat digunakan untuk mengatasi ancaman dan kelemahan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, sehingga agribisnis rumput laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dapat dikembangkan. Pengembangan agribisnis rumput laut ini tentunya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir. Berikut ini merupakan alternatif strategi pengembangan agribisnis rumput laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

a. Strategi SO (*strengths-opportunities*)

Strategi SO menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang yang ada. Adapun strategi SO yang dirumuskan, yaitu:

1. Ketersediaan lahan potensial yang masih banyak tersedia dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi rumput laut
2. Pengembangan kegiatan pasca panen
3. Mengembangkan kegiatan pelatihan pasca panen

b. Strategi ST (*strengths-treaths*)

Strategi ST menggunakan kekuatan internal untuk menghindari ancaman. Adapun strategi ST yang dirumuskan, yaitu:

1. Mengembangkan budidaya rumput laut yang ramah lingkungan misalnya dengan pipa
2. Memperbaiki infrastruktur
3. Menciptakan kerjasama yang sehat antara tengkulak dengan petani

c. Strategi WT (*weakness-treaths*)

Strategi WT meminimalkan kelemahan dengan menghindari ancaman. Adapun strategi WT yang dirumuskan, yaitu:

1. Menjalankan manajemen usahatani agar efisien dan efektif
2. Pengolahan limbah pasca produksi
- d. Strategi WO (*weakness-opportunities*)
Strategi WO mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Adapun strategi WO yang dirumuskan, yaitu:
 1. Membuat akses antara petani dengan Lembaga permodalan dengan bantuan pemerintah
 2. Meningkatkan peran pemerintah dan penyuluh untuk memberikan informasi pasar
 3. Kebijakan harga rumput laut untuk melindungi petani

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat dirumuskan beberapa alternatif strategi pengembangan agribisnis rumput laut di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, yaitu : strategi SO; (1) Ketersediaan lahan potensial yang masih banyak tersedia dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi rumput laut, (2) Pengembangan kegiatan pasca panen, dan (3) Mengembangkan kegiatan pelatihan pasca panen, strategi WO; (1) Membuat akses antara petani dengan Lembaga permodalan dengan bantuan pemerintah, (2) Meningkatkan peran pemerintah dan penyuluh untuk memberikan informasi pasar, dan (3) Kebijakan harga rumput laut untuk melindungi petani, strategi ST; (1) Mengembangkan budidaya rumput laut yang ramah lingkungan misalnya dengan pipa, (2) Memperbaiki infrastruktur, dan (3) Menciptakan kerjasama yang sehat antara tengkulak dengan petani, strategi WT; (1) Menjalankan manajemen usahatani agar efisien dan efektif dan (2) Pengolahan limbah pasca produksi.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah pengembangan agribisnis rumput laut perlu mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah, karena memiliki potensi dan peluang besar bagi NTB untuk berupaya meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, D.M., Lestari, D.A.H., & Rosanti, N. (2022). Keberhasilan Sistem Agribisnis pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 463-477.
- Ernawati, A. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Rumput Laut Pada Petani Penggarap di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Lombok Timur. Diakses 31 Agustus 2023. Persentase Penduduk Miskin 2005-2021. <https://lomboktimurkab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjekViewTab3>.
- Darmayanti., Qamaruddin, M.Y., & Rajiman, W. (2022). Pengaruh Modal, Pengalaman Kerja dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Rumput Laut di Dusun Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. *SEIKO: Journal of Management and Business*, 6 (1), 830-838.
- Fadli., Pambudy, R., & Harianto. (2017). Analisis Daya Saing Agribisnis Rumput Laut di Kabupaten Lombok Timur [Tesis] Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Khandaker, M.U., Heffny, N.A.B., Amin, Y.M, & Bradley, D.A (2019). Elevated concentration of radioactive potassium in edible algae cultivated in Malaysian seas and estimation of ingestion dose to humans. *Algal Research, Elsevier*, 38, 101386. <https://doi.org/10.1016/j.algal.2018.101386>
- Nur, A.I., Syam,H., Patang. (2016). Pengaruh Kualitas Air Terhadap Produksi Rumput Laut (*Kappaphycus Alvarezii*). *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian. Volume* 2(1), 27-40.
- Nurwidodo, N., Rahardjanto, A., Husamah, H., Mas'odi, M. O., & Mufrihah, A. (2017). Potensi Kendala, dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Berbasis Kolaborasi di Daerah Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep.
- Pambudi, N. P. S. A., & Bendesa, I. K. (2020). Pengaruh Lahan, Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal EP Unud*, 9(4), 873–906.
- Rangkuti, F. (2014). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Renwarin, R. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Rumput Laut Di Maluku Tenggara* (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).
- Ruslaini. (2016). Kajian Kualitas Air Terhadap Pertumbuhan Rumput laut (*Gracilaria Verrucosa*) di Tambak dengan Metode Vertikultur. *Jurnal Ilmu Perikanan*,5(2).
- Sasmita, E. (2019). Analisis Pendapatan Petani Rumput Laut Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar*.
- Sumerah, S. S., Andaki, J. A., & Dien, C. R. (2020). Analisis Sensitivitas Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(1), 1-6.
- Tega, Y. R., Henggu, K. U., Meiyasa, F., Tarigan, N., & Ndahawali, S. (2020). Pemanfaatan Rumput Laut Jenis *Eucaema Cottonii* Sebagai Bahan Alami Gel Hand Sanitizer di Masyarakat Desa Mbatakapidu. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 260-263.
- Yanuarti R. C., Anwar, E. & Hidayat T. (2017). Profil Fenolik dan Aktivitas Antioksidan dari Ekstrak Rumput *Turbinaria conoides* and *Eucaema cottonii*. *Jurnal Pengolahan Hasil perikanan Indonesia*. 20, 230–237. DOI: <http://dx.doi.org/10.17844/jphpi.v20i2.17503>